

**SINTESIS ELEMEN ARSITEKTUR LOKAL DENGAN NON LOKAL**

**Kasus Studi :  
Gedung Rektorat Universitas Padjadjaran, di Jatinangor, Sumedang**



**Disusun Oleh:**

**Dr. Ir. Purnama Salura, MMT., MT.  
Dr. Ir. Bachtiar Fauzy, MT.**

**Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat  
Universitas Katolik Parahyangan**

**2013**

## ABSTRAK

Penelitian yang dilakukan pada Gedung Rektorat UNPAD di Jatinangor ini bersifat deskriptif evaluatif dan berfokus pada penelusuran proses sintesis arsitektural. Rancangan gedung ini merupakan juara pertama hasil sayembara di mana perancang menyatakan bahwa konsepnya berangkat dari sintesis antara unsur Sunda dengan unsur Modern.

Alat baca yang digunakan berlandas gabungan pendekatan Evensen dan Salura yang menekankan pada relasi yang terjalin antara aspek arsitektur yaitu fungsi-bentuk-makna dan elemen arsitektur yaitu lantai, dinding, atap.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa interpretasi tampilan rancangan tidak sepenuhnya sejalan dengan konteks lokal alamnya. Demikian pula dengan konteks lokal tradisi budaya setempat. Berdasar analisis dan pendapat responden dapat diinterpretasikan bahwa rancangan yang ada justru lebih menekankan pada dominasi gaya modern ketimbang sintesis antara unsur Sunda dengan Modern.

Penelitian ini penting dilakukan agar seluruh relasi yang terjalin antara Fungsi-Bentuk-Makna Gedung Rektorat Unpad dapat diposisikan pada ranah teoritik yang tentunya dapat memberi kontribusi pada proses pembelajaran serta praktik perancangan arsitektur

# DAFTAR ISI

<b>ABSTRAK</b>	i
<b>DAFTAR ISI</b>	ii
<b>BAB I : PENDAHULUAN</b>	
1. Latar Belakang	1
2. Kasus Studi	3
3. Tujuan Khusus	5
4. Urgensi Penelitian	5
<b>BAB II : TINJAUAN PUSTAKA</b>	
1. <i>State of The Art</i>	7
2. Peta Penelitian	8
3. Filosofi Sintesis	9
4. Sintesis Arsitektural	9
5. Pendekatan yang digunakan	11
<b>BAB III : METODE PENELITIAN</b>	
1. Alur Penelitian	12
2. Kerangka Konseptual	13
<b>BAB IV : GEDUNG REKTORAT UNPAD</b>	
1. Konsep Rancangan	14
2. Deskripsi	17
<b>BAB V. ANALISIS</b>	
1. Penguraian Kasus Studi	20
2. Bangunan Rektorat UNPAD terhadap Konteksnya	32
<b>BAB VI. KESIMPULAN</b>	
<b>DAFTAR REFERENSI</b>	

# BAB I. PENDAHULUAN

## 1.1 Latar Belakang

Arsitektur hadir sebagai jawaban akan adanya kebutuhan dan keinginan manusia. Dapat dikatakan bahwa arsitektur merupakan suatu upaya manusia untuk memenuhi kebutuhan dan keinginannya. Seluruh upaya manusia untuk bertahan serta memudahkan kehidupannya di dalam dunia ini kemudian diberi label kebudayaan (Adimihardja,Salura:2004,Salura:2010,Gezon&Kottak:2011). Berdasar argumen ini, arsitektur dapat dianggap juga sebagai salah satu wujud dari kebudayaan. Dengan sendirinya perkembangan yang terjadi dalam kebudayaan manusia tidak dapat dipisahkan dengan disiplin arsitektur. Keduanya akan selalu saling memengaruhi.

Pembahasan tentang perkembangan arsitektur saat ini tidak dapat dipisahkan dengan globalisasi. Fenomena ini adalah suatu wujud kebudayaan yang menjadi suatu keniscayaan yang tidak mungkin dihindari oleh setiap negara. Negara yang mempunyai posisi lebih maju teknologi serta ekonominya akan cenderung mendikte negara yang belum maju. Dalam era globalisasi, laju pembangunan di Indonesia berkembang dengan sangat pesat. Sayangnya perkembangan pemikiran arsitekturnya tampak tidak sejalan dengan perkembangan pembangunan. Seperti layaknya pada sebuah negara berkembang, arsitektur di Indonesia banyak mendapat masukan gempuran dari negara-negara maju lainnya. Pengaruh masukan ini bisa dianggap sebagai peluang untuk berkembang atau sebaliknya, justru dapat juga dianggap sebagai suatu ancaman. Jika para arsitek kita menerima begitu saja pengaruh arsitektur yang masuk tanpa dipertimbangkan baik-buruk pengaruhnya dalam jangka waktu panjang, tentu akan membawa dampak negatif bagi perkembangan arsitektur di Indonesia.

Setiap negara tentu mempunyai potensi arsitektur yang berbeda. Upaya yang harus dilakukan adalah menemu-kenali serta mengembangkan potensi kelokalan arsitektur Indonesia agar dapat ikut berperan dalam globalisasi. (Steger:2009,Tzonis:2011,Adam:2012). Sayang, pada kenyataannya para arsitek

Indonesia justru cenderung gemar menjadi pengekor yang sukanya mengikuti bentuk-bentuk yang berkembang dari dan di luar Indonesia.

Sebagai sebuah contoh misalnya, (lihat gambar 01) kesulitan akan dihadapi ketika mengidentifikasi apakah bangunan ini berada di Indonesia yang beriklim tropis atau justru bangunan yang berada di negara yang beriklim subtropis.



Gambar 01 : Tampilan Bangunan  
Bangunan-bangunan ini mempunyai tampilan yang nyaris serupa. Padahal Lokasi di mana bangunan-bangunan berdiri ini sangat berlainan.

Sumber : Internet

Uraian singkat di atas baru merupakan penilaian sekilas hanya berdasar tampilan bangunan tersebut. Belum lagi jika menilai lebih jauh bagaimana kinerja kenyamanan fungsi bangunan tersebut ketika berhadapan dengan iklimnya. Demikian pula halnya tentang bagaimana suatu ikon tradisi dapat terpancar kuat dari tampilan bangunan tersebut. Dalam sejarah dan perkembangan arsitektur modern, fenomena ini dikenal sebagai uniformitas atau keseragaman yang berakar dari paham “*universal style*” yang datang dari luar Indonesia. Walaupun fenomena ini pada era tahun 60-an sudah banyak dikecam diluar Indonesia (Brolin:1966,VonEckard:1967,Jencks:1968), tapi ternyata gaungnya masih kuat. Wujudnya masih tetap berkembang subur di tanah Indonesia.

Fenomena merambahnya “*universal style*” lewat label minimalis misalnya harus disikapi dengan bijak. Alih-alih menentang tumbuhnya fenomena tersebut, upaya yang sebaiknya dilakukan adalah menciptakan fenomena tandingan yang lebih baik. Dengan adanya alternatif pilihan, masyarakat serta para arsitek tentu dengan sendirinya akan memilih mana yang lebih baik.

Saat ini, upaya alternatif pilihan yang sebaiknya dilakukan adalah mencoba melakukan sintesis antara potensi elemen arsitektur lokal dengan kemajuan teknologi yang datang dari luar Indonesia. Hal ini sudah dibuktikan oleh beberapa bangunan yang dibangun arsitek pada jaman Belanda. Gedung Sate, Aula Barat ITB serta beberapa gedung era *Indische-style* sampai saat ini masih tetap dikategorikan sebagai bangunan yang sesuai dengan konteks alam dan budaya Indonesia (Salura-Fauzy:2012,Journal.Basic.Appl.Sci.Res.2/7). Upaya alternatif pilihan ini sebaiknya harus terus dikedepankan agar menjadi suatu standar acuan bagi arsitek Indonesia ketika merancang bangunan. Sehingga dalam jangka panjang ujung-ujungnya diharapkan agar arsitektur Indonesia dapat menjadi contoh bagi negara lain. Bukannya justru mencontoh arsitektur dari negara lain.

## **1.2 Kasus Studi**

Penelitian ini akan berfokus pada kasus studi yaitu Gedung Rektorat Universitas Padjadjaran di kampus Jatinangor Sumedang.



Gambar 02 : Konsep Bangunan Gedung Rektorat Unpad



Gambar 03 : Tampak Bangunan Gedung Rektorat Unpad



Gambar 04 : Interior Bangunan Gedung Rektorat Unpad

Walaupun hanya satu kasus studi tetapi pada analisisnya bangunan ini akan diperbandingkan juga dengan Gedung Rektorat Universitas lainnya yang mempunyai karakter sejenis maupun berbeda. Pemilihan kasus studi ini dilakukan secara *purposif* sejalan dengan tema sentral dengan kriteria sebagai berikut : (1) Kelayakan bangunan untuk dianalisis. Bangunan ini merupakan juara pertama sayembara yang diselenggarakan oleh UNPAD bekerja sama dengan Ikatan Arsitek Indonesia. (2) Bangunan dirancang dengan konsep lokal. Secara sadar arsitek bangunan ini berupaya melakukan sintesis arsitektural. (3) Bangunan mempunyai nilai simbolik yang signifikan. Gedung rektorat merupakan representasi formal dari suatu kampus. Demikian pula gedung rektorat ini menyandang nama lokal Padjadjaran yang spesifik hanya ada di Jawa Barat.

### **1.3 Tujuan Khusus**

Penelitian ini bertujuan untuk : (1) mengetahui sejauh mana tampilan bangunan sesuai dengan dengan konteks lokal alamnya dan konteks lokal tradisi budayanya. (2) mengungkap seluruh relasi sintesis yang tercipta baik dalam tataran konsep maupun implementasi pada elemen-elemen arsitekturnya.

Berdasar tujuan tersebut jika ternyata bangunan mempunyai tingkat kesesuaian tinggi dengan konteks lokalnya, maka sintesis antara elemen arsitektur lokal dengan elemen arsitektur non-lokalnya dapat dijadikan acuan dalam merancang bangunan dengan karakter yang sejenis. Sebaliknya jika tingkat kesesuaian rendah, hasil penelitian akan tetap dapat menjadi gambaran ketidaksesuaian yang terjadi. Dengan demikian apapun hasilnya, penelitian ini diharapkan tetap dapat bermanfaat untuk memberi sumbangan nyata terhadap dunia perarsitektur di Indonesia. Dimana pada gilirannya baik secara langsung maupun tidak langsung dapat memberikan sumbangan pada pengembangan ilmu pengetahuan, kemajuan teknologi serta keselarasan dengan aspek sosial dan tradisi kebudayaan.

### **1.4 Urgensi Penelitian**

Kemudahan media komunikasi lewat internet saat ini cenderung membuat para arsitek Indonesia justru ingin meniru apa yang ada di negara lain. Ini mungkin

disebabkan karena sebagian besar arsitek-praktisi Indonesia berpendapat bahwa Arsitektur yang bagus itu adalah arsitektur yang mengikuti *trend*. Fenomena ini juga terjadi di dunia pendidikan. Hasil rancangan akhir mahasiswa juga memperlihatkan kecenderungan peniruan pada *trend* arsitektur yang datang dari luar. Tak heran jika bangunan-bangunan baru yang tumbuh bertebaran di kota-kota besar di Indonesia nyaris serupa tampilannya dengan bangunan yang ada di luar Indonesia. Kondisi yang memuja tampilan arsitektur yang sedang trend ini cenderung akan membuat keseragaman tampilan bangunan. Kecenderungan ini bisa saja disebabkan karena langkanya publikasi penelitian yang mengulas secara mendalam bagaimana kinerja bangunan-bangunan yang mengikuti *trend* tadi dalam jangka waktu yang panjang. Selain publikasi penelitian yang mengangkat sintesis arsitektural yang berhasil juga sangat langka bahkan dapat dikatakan tidak ada. Yang banyak dan mudah didapat justru publikasi yang mengajak untuk merancang mengikuti *trend* bangunan asing. Iklan Pengembang di media televisipun ikut berkontribusi mengedepankan dan menawarkan *trend* bangunan-bangunan asing. Pepatah mengatakan bahwa kekeliruan yang terus menerus digembargemborkan akan dianggap sebagai kebenaran.

Pada titik ini terasa urgensi akan adanya penelitian dan publikasi secara akedemis tentang bangunan yang baik. Publikasi dari hasil penelitian sintesis arsitektur misalnya, tentu akan menjadi alternatif pilihan yang dapat digunakan dalam merancang bangunan. Apalagi jika alternatif dengan tema ini memang benar baik berdasar penelitian yang cermat.

Tiga paradoks yang dapat mendukung dikedepankannya penelitian sintesis arsitektural adalah :

- **Semakin kuat intervensi global, semakin kuat munculnya aspek lokal.**
- **Semakin kuat intervensi teknologi mesin, semakin kuat dorongan untuk kembali ke konteks alam.**
- **Semakin maraknya pencitraan, semakin besar tuntutan untuk kembali ke esensinya.**

## BAB II. TINJAUAN PUSTAKA

### 2.1 *State of The Arts*

Setiap rancangan bangunan selalu berupaya untuk menciptakan hubungan yang harmonis antara fungsi atau kegiatan yang akan dilakukan dengan bentuk atau sarana yang mengakomodasi fungsi tersebut. Arsitek sebagai perancang selalu memaknai (memberi arti) pada relasi fungsi dan bentuk bangunan tersebut. Mies Van de Rohe, memberi makna dengan semboyan “*less is More*”. Sementara Corbusier memberi makna dengan semboyan “*Machine for Living*”. Sedangkan Frank Lloyd Wright memaknai hubungan keduanya dengan motto “*Form and Function are One*” (Banham:1962,Goodman:2011)

Demikian juga halnya dengan pengguna dan pengamat bangunan. Mereka juga memberi makna pada fungsi, bentuk dan hubungan keduanya (Salura:2010,Salura-Fauzy2012,Journal.Basic.Appl.Sci.Res.2/8). Sehingga tak dapat diragukan lagi bahwa : fungsi-bentuk-makna merupakan tiga aspek utama dalam arsitektur. Tarik menarik antara makna fungsi dan bentuk dan relasi keduanya inilah yang menyebabkan terciptanya dinamika dalam rancangan arsitektur. Sedangkan jika meninjau ketiga aspek utama itu secara terpisah, dapat ditelusuri bagaimana masing-masing aspek diposisikan (dimaknai) terhadap konteksnya. Pemosisian atau pemaknaan masing-masing aspek arsitektur terhadap konteks hakekat, pola dan tempat justru merupakan hal yang sangat esensial dalam kajian sintesis (Kurokawa:1994,Abel:2004,Salura:2010).

Penelusuran mendalam terhadap bagaimana aspek fungsi terhadap konteks tempat misalnya akan dapat membaca dan memisahkan yang mana kegiatan yang berasal dari lokal, mana yang datang dari luar. Demikian juga penelusuran aspek bentuk terhadap konteks hakekat (struktur-konstruksi) misalnya, akan dapat memisahkan elemen bangunan yang berasal dari lokal dan yang berasal dari luar. Dengan mengetahui secara rinci elemen-elemen yang mendukung terciptanya aspek fungsi dan aspek bentuk, akan dapat ditelusuri sintesis arsitekturalnya. Sintesis arsitektural inilah *state of the arts* dari penelitian yang akan dilakukan.

## 2.2 Peta Penelitian

Salah satu langkah yang dapat dilakukan untuk mengedepankan sintesis arsitektural seperti yang diuraikan di atas adalah dengan melakukan penelitian atau riset. Diyakini telah ada upaya dari para arsitek untuk melakukan sintesis arsitektural. Jika dilakukan penelitian dalam jumlah yang banyak terhadap bangunan dengan kategori bangunan yang melakukan sintesis arsitektur, diharapkan formulasi dan variasi sintesis arsitektural akan dapat dipertajam dan diperkaya. Penelitian yang dilakukan ini merupakan salah satu bagian dari dari penelitian jangka panjang yang dilakukan secara kontinu dengan menetapkan tema sentral yaitu “Sintesis Arsitektural”. Kata kunci pada tema sentral ini adalah “kesesuaian”. Di dalamnya termasuk isu-isu seperti : kesesuaian bangunan dengan konteks lokal alamnya, kesesuaian akulturasi arsitektur dengan konteks tradisi lokal budayanya. Penelitian dengan tema sentral di atas diharapkan secara akan dapat memberi kontribusi sebagai berikut :

- *Designing*. Mendorong para arsitek praktisi untuk memiliki kesadaran akan perlunya melakukan upaya sintesis elemen lokal dengan elemen non lokal dalam merancang bangunan di Indonesia. Diyakini upaya sintesis arsitektural adalah upaya untuk melanggengkan keberlanjutan arsitektur yang positif. Dengan demikian arsitek praktisi di Indonesia secara langsung maupun tidak langsung akan dapat ikut berperan dalam globalisasi tanpa kehilangan jatidiri Indonesia.
- *Teaching*. Mengembangkan keilmuan arsitektur dalam cakupan filosofis, teoritis dan metodologis secara dengan tema sentral sintesis arsitektural. Menyebarkan dan mengajarkan keilmuan arsitektur di atas dalam diskusi ilmiah serta pada perkuliahan secara proporsional pada tingkat sarjana, magister dan doktoral.
- *Writing*. Menyediakan perbendaharaan arsitektur dengan mempublikasikan hasil penelitian yang telah dilakukan secara meluas. Baik dalam bentuk penulisan di jurnal nasional maupun internasional. Juga diupayakan menerbitkan buku referensi yang ber-ISBN yang diedarkan dalam cakupan nasional. (makalah serta buku yang telah diterbitkan dapat dilihat pada lampiran)

### 2.3 **Filosofi Sintesis**

Seorang filsuf dari Jerman bernama Hegel (Gadamer:1982) yang mengemukakan istilah sintesis. Ia menjelaskan bahwa sebuah *thesis* sebaiknya berdialog (*dialectic*) dengan lawannya yaitu *antithesis*. Hasil dialog ini bukanlah kompromi antar keduanya melainkan sebuah tesis baru yang diberinya istilah *synthesis*. Kata ini berarti adanya minimal dua elemen yang bergabung menjadi satu dan saling melengkapi. Beberapa contoh yang dikedepankan Hegel adalah dialog sebagai berikut : Tesis, saya dilahirkan saya seorang anak, Antitesis yang menegasikan tesis : saya sudah dewasa, saya bukan anak kecil lagi, Sintesis : Saya bukan anak-anak dan juga bukan orang dewasa, melainkan seorang manusia yang utuh. Demikian juga dengan contoh sebuah gelas yang berisi air setengahnya. Sisi satu berpikir bahwa gelas dianggap setengah isi, sementara sisi lainnya menganggap gelas setengah kosong. Sintesis justru melihat dengan sudut pandang bahwa jumlah isi air dalam gelas setara dengan isi volume gelas kosong.

### 2.4 **Sintesis Arsitektural**

Dalam praktek arsitektur kata sintesis sering digunakan sebagai penunjuk suatu sifat dalam merancang. Merancang adalah melakukan sintesis. Kata sintesis sering juga disalahgunakan. Pemahaman keliru adalah ketika seseorang meniru persis sebuah rancangan yang telah ada, lalu menyebut proses ini dengan sintesis. Sintesis yang dimaksud di sini adalah menunjuk pada sebuah hasil baru yang merupakan gabungan sinergi dari beberapa elemen.

Jika membaca rancangan dipadankan sebagai proses menganalisis, maka membuat rancangan disetarakan sebagai proses sintesis. Proses analisis adalah proses mengurai sebuah bangunan dengan tujuan dapat mengungkap prinsip-prinsip dasar bangunan tersebut. Prinsip-prinsip ini kemudian dapat diterapkan pada bangunan dengan karakter yang serupa. Sedangkan proses sintesis adalah proses menggabungkan dua atau lebih elemen bangunan yang mempunyai sifat serupa atau berbeda melalui prinsip komposisi keteraturan sehingga menghasilkan sebuah bentuk baru yang utuh. Proses ini dapat juga dikatakan sebagai suatu proses menerapkan prinsip umum kedalam bentuk khusus.

Berikut digambarkan tabel tentang rangkaian proses “membaca” dan “membuat” bangunan yang mana di dalamnya dapat dilihat posisi proses analisis dan sintesis.

“Membaca” bangunan	langkah-langkah	“Membuat” bangunan
Mengamati Latar belakang fenomena bangunan dan konteksnya	<b>Mengemukakan fakta-fakta yang ada</b>	Mempelajari Kondisi fungsi, tapak serta konteks yang ada
Memosisikan permasalahan yang ada dalam fenomena besar	<b>Mendeskrripsikan permasalahan yang ada</b>	Memosisikan fungsi ke dalam masa masa ke dalam tapak serta ke dalam konteks yang ada
Merumuskan Pertanyaan permasalahan Sebagai panduan langkah penelusuran	<b>Memformulasikan permasalahan atau isu utama</b>	Merumuskan Tema sebagai titik berangkat dan sebagai panduan langkah merancang
Menetapkan dan menerapkan Alat yang signifikan untuk membaca susunan elemen-elemen serta sikapnya terhadap konteks	<b>Menetapkan dan menerapkan teori, prinsip yang akan digunakan</b>	Menetapkan dan Menerapkan Prinsip komposisi keteraturan susunan elemen-elemen dalam Konteks
<b>Membuat-analisis</b> Dengan mengurai anatomi bangunan berdasar pada <b>sintesis</b> elemen-elemennya terhadap konteks	<b>Menyelesaikan Masalah yang ada</b>	<b>Membuat-sintesis</b> Menggabungkan bangunan secara anatomi berdasar pada <b>analisis</b> sifat elemen-elemennya sejalan konteks yang ada
Menyimpulkan Teori, prinsip yang melatar belakangi terbentuknya (sintesis) bangunan	<b>Menyimpulkan penyelesaian masalah</b>	Menampilkan sebuah bentuk baru yang mengakomodasi fungsi serta konteks
Melalui suatu proses penguraian elemen-elemen bangunan lalu mendapatkan prinsip penggabungan anatominya serta sikapnya terhadap konteks	<b>Mencapai Tujuan Utama</b>	Melalui suatu proses penggabungan elemen-elemen bangunan lalu mendapatkan bentuk bangunan baru yang sejalan dengan konteks

## 2.5 Pendekatan Yang Digunakan

Sejalan dengan tujuan penelitian, pendekatan yang akan digunakan akan berfokus pada pendekatan untuk membaca sikap bangunan terhadap konteks lalu kemudian membaca sintesis elemen-elemen arsitekturnya.

Pertama, untuk membaca dominasi tampilan serta sifatnya akan digunakan gabungan pendekatan Pursal (2010) dengan pendekatan Tomas Thiis Evensen (1987). Bangunan di urai berdasar kompleks lantai, kompleks dinding, kompleks atap. Istilah kompleks yang dimaksud di sini adalah keseluruhan elemen yang ada pada lantai, dinding, atap beserta konteksnya.

Setelah bangunan diurai kemudian dianalisis berdasar sekuens jarak tampilan bangunan. Pada setiap sekuens dilihat dominasi tampilannya berdasar tema : orientasi gerak (*motion*), keseimbangan (*weight*) dan sifat elemen (*substance*).

Kedua, untuk membaca sikap bangunan terhadap konteksnya akan digunakan pendekatan Fenwick Iribarren (2012) yang digabungkan dengan pendekatan Pursal (2010). Gabungan pendekatan ini menekankan pada dua penelusuran utama yaitu kesesuaian terhadap konteks lokal yaitu : konteks alam serta terhadap konteks tradisi budaya.

Pokok-pokok yang akan ditelusuri pada konteks alam adalah : (1) sikap bangunan dan elemen-elemennya terhadap orientasi matahari dan panas sinar matahari (2) sikap bangunan dan elemen-elemennya terhadap curahan air hujan (3) sikap bangunan dan elemen-elemennya terhadap hembusan angin.

Sedangkan pokok-pokok yang akan ditelusuri pada konteks tradisi budaya adalah : (1) sikap bangunan dan elemen-elemennya terhadap tradisi ikon arsitektur yang ada (1) sikap bangunan dan elemen-elemennya terhadap tradisi tempat, urban, neighbourhood (1) sikap bangunan dan elemen-elemennya terhadap tradisi fungsi yang ada.

Berdasar gabungan pendekatan-pendekatan di atas pada kasus studi akan dapat dibaca dominasi tampilannya pada tingkat keseluruhan fisik utuh serta bagian elemen-elemen penunjangnya. Berdasar hasil penelusuran ini kemudian diungkap sikap bangunan terhadap konteksnya. Pada tahap ini dapat ditelusuri bagaimana sintesis yang tercipta antara elemen-elemennya.

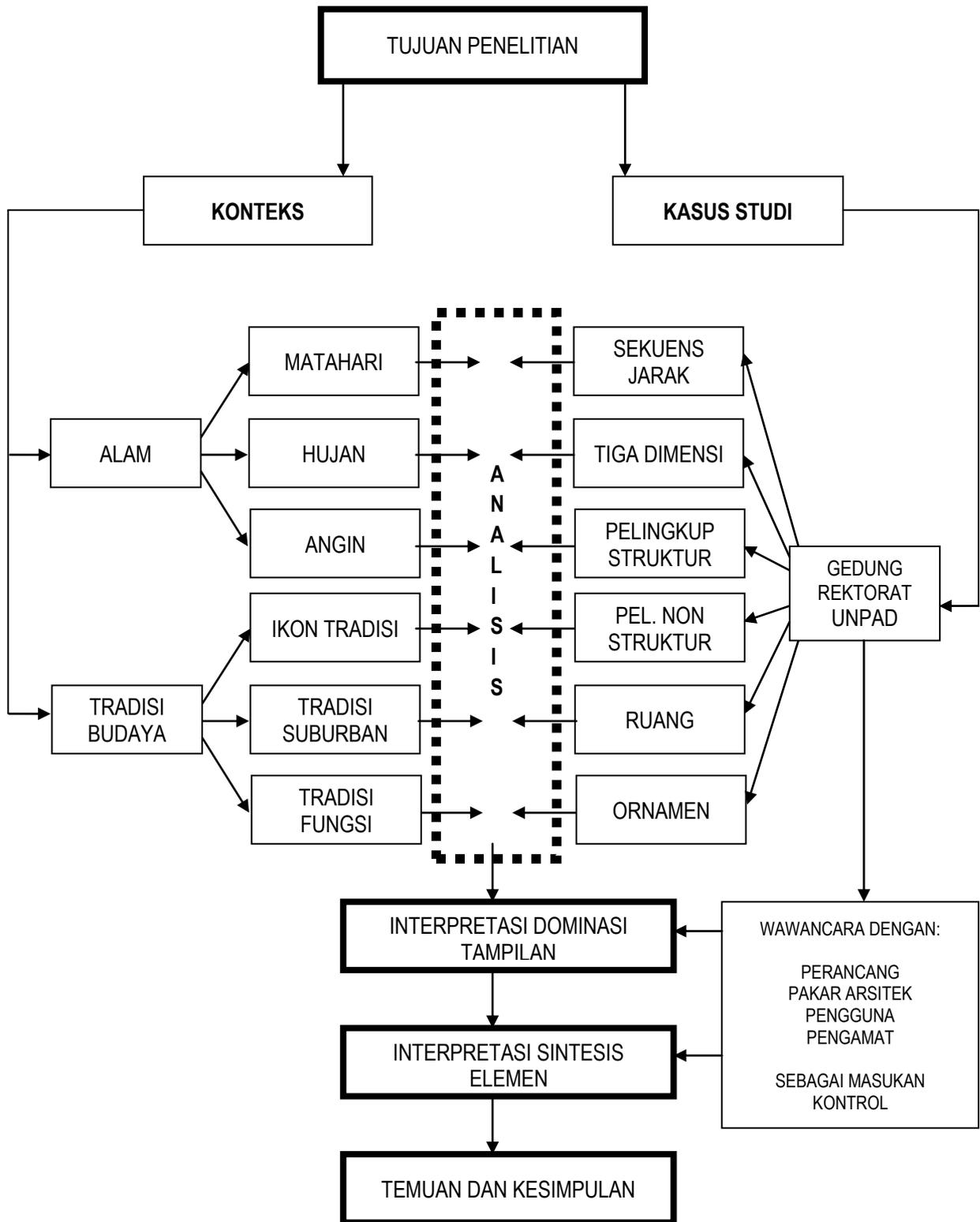
## **BAB III. METODE PENELITIAN**

### **3.1 Alur Penelitian**

Langkah-langkah penelitian akan ditempuh melalui prosedur sebagai berikut :

1. Menjelaskan pengertian serta pemahaman gedung Rektorat secara umum dan gedung Rektorat UNPAD secara khusus dalam kaitannya dengan sarana pendidikan lainnya berlandas pada literatur yang relevan
2. Menjelaskan pengertian serta pemahaman sintesis arsitektural serta konteks lokal yang dimaksud dalam penelitian ini lewat argumentasi teoritis yang didukung oleh literatur yang sejalan.
3. Melakukan perekaman fisik pada kasus studi yang dipilih lewat foto, dan merasakannya proporsi serta kualitas ruang yang ada secara langsung. Demikian juga dengan penggunaan ruangnya.
4. Melakukan penggambaran kembali kasus studi secara tiga dimensi pada bentuk keseluruhan maupun elemen demi elemen dengan alat bantu komputer agar dapat dianalisis secara rinci bagaimana relasi antar elemennya.
5. Melepas-lepaskan (mengurai) elemen-elemen bangunan sesuai dengan kaidah anatomi bangunan. Terdiri dari ruang, elemen pelingkup ruang, struktur dan konstruksi serta ornamen non arsitektural yang signifikan. Elemen-elemen ini kemudian dianalisis secara terpisah.
6. Melakukan analisis tampilan bangunan sesuai dengan sekuens teoritis yang ditentukan guna mendapat dominasi ekspresi tampilan secara keseluruhan maupun pada tingkat elemen
7. Melakukan analisis fungsi serta tampilan bangunan pada tingkat bentuk keseluruhan dan tingkat elemen terhadap konteks alam dan tradisi budaya lokal yang dimaksud dalam penelitian ini
8. Melakukan wawancara dengan Perancangnya, Pakar Arsitek, Pengguna, serta Pengamat. Wawancara ini perlu dilakukan sebagai klarifikasi dan konfirmasi sebagai masukan kontrol dari hasil analisis. Jadi hasil analisis tidak akan bertumpu pada hasil wawancara
9. Mengemukakan temuan yang muncul dalam proses analisis.
10. Menyimpulkan hasil penelitian.

### 3.2 Kerangka Konseptual



## BAB IV. GEDUNG REKTORAT UNPAD

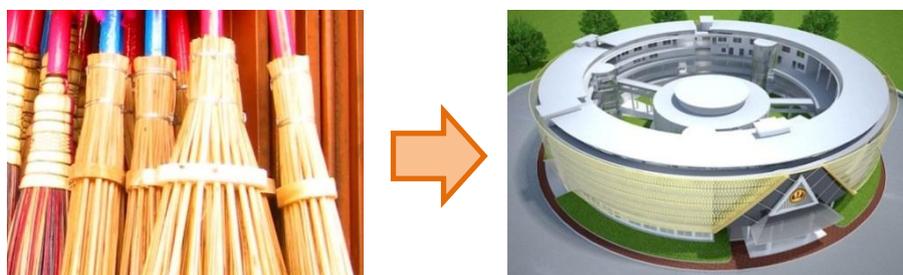
### 4.1 Konsep Rancangan Gedung Rektorat UNPAD

Gedung Rektorat UNPAD, Jatinangor dirancang dengan tema “Lembur Awi” (Desa/Kampung Bambu).



Gambar 4.1 Konsep Perancangan Gedung Rektorat UNPAD, Jatinangor (Sumber: Yogi Yogama, S.T., IAI)

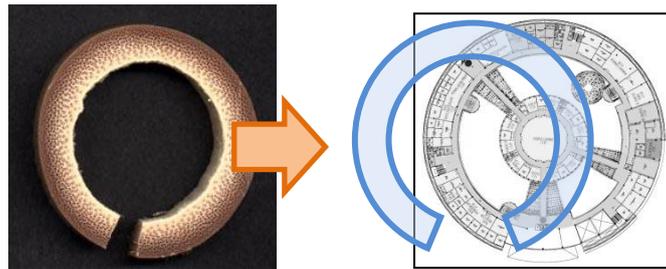
Arsiteknya Yogi Yogama, S.T., IAI menyebutkan bahwa bentuk lingkaran yang terinspirasi dari bentuk *simpai nyere* ini melambangkan kebersamaan. Kebersamaan di sini sangat erat dengan kultur masyarakat Sunda yang senang berkumpul. Kebersamaan juga dapat diartikan sebagai kesatuan. *Simpai nyere* berfungsi untuk menyatukan setiap helai lidi menjadi sebuah kesatuan utuh dalam bentuk sapu lidi, yang juga serupa dengan fungsi gedung rektorat yang merupakan pemersatu fakultas-fakultas yang ada di kampus UNPAD.



Gambar 4.2 Perbandingan cincin pegnikat sapu lidi dan gedung rektorat (Sumber: www.andreasap.multiply.com dan PT. PP. Persero. Tbk)

Bentuk lingkaran ini juga bertujuan untuk mengoptimalkan bentuk lahan yang konsentrik atau berbentuk lingkaran. Yogi Yogama juga menggunakan bentuk lingkaran karena bentuk ini memungkinkan façade yang seragam pada semua sisi sehingga tak ada sisi belakang pada bangunan.

Bambu sangat akrab dengan masyarakat Sunda dan banyak digunakan untuk berbagai kebutuhan seperti material bangunan dan berbagai alat-alat rumah tangga



Gambar 4.3 Perbandingan cincin pegnikat sapu lidi dan gedung rektorat  
(Sumber: [www.wagnerrods.com](http://www.wagnerrods.com) dan Yogi Yogama, S.T., IAI)

Bentuk batang bambu ini kemudian diimplementasikan ke dalam bentuk bangunan yang bulat dan berongga di antara kedua bulatan tersebut. Selain diimplementasikan ke dalam bentuk bangunan, bambu juga digunakan oleh Yogi Yogama sebagai elemen lansekap terkait dengan kemampuan bambu untuk mencegah erosi, dan mengurangi polusi (daya serap CO<sup>2</sup> bambu dua puluh kali lebih kuat dibanding tanaman keras).

Konsep Gedung Rektorat UNPAD, Jatiningor juga dikaitkan dengan naskah kuno Sunda yang terdapat beberapa peribahasa dan ungkapan yang menggunakan kata bulat di dalamnya. Salah satu contohnya adalah “*Niat kudu buleud*” (niat harus bulat). Hal ini kemudian dikaitkan dengan gedung rektorat yang melambangkan sebuah institusi yang sifatnya mengatur sebuah universitas yang tentunya wajib memiliki keinginan yang kuat dan niat yang bulat.

Yogi Yogama menjelaskan bahwa ada tiga pendekatan yang dapat dilakukan dalam upaya sintesis arsitektur Sunda dan modern, yaitu *sig*, *sarupaning*, dan *waas*.

*Siga*, yang dalam bahasa Indonesia memiliki arti “mirip, seperti”, dalam hal ini merupakan upaya meniru dari sesuatu yang sudah ada. Dalam kondisi ini,

bentuk arsitektur Sunda yang telah ada langsung digunakan dalam rancangan yang baru. Contohnya adalah menggunakan atap *julang ngapak* tanpa adaptasi atau modifikasi apa pun dalam bangunan modern. Cara ini menurut Yogi Yogama terkesan hanya meniru arsitektur tradisional mentah-mentah.

*Sarupaning*, merupakan pendekatan yang menekankan pada esensi bentuk dengan lebih mendalami dan mengembangkan bentuk itu sendiri. Hal ini sangat terkait dengan morfologi bentuk. Yogi Yogama juga menyebutkan contoh dari *sarupaning* ini adalah penggunaan bentuk bambu untuk dieksplorasi lebih jauh menjadi bentuk baru dalam arsitektur.

*Waas*, adalah sebuah upaya pendekatan yang lebih menekankan pada *spirit* tempat. Tempat di mana sebuah karya arsitektur didirikan seharusnya menjadi pembeda yang menjadikannya unik dan spesifik. Yogi Yogama berpendapat bahwa pendekatan *waas* ini dapat membangun suasana yang diharapkan melalui elemen setempat. Contohnya dapat dilihat dalam rancangan Gedung Rektorat UNPAD yang menggunakan bambu sebagai elemen lansekap untuk membangun suasana.

Dari uraian di atas, Yogi Yogama berpendapat bahwa pada zaman sekarang ini, cara  *siga* atau meniru mentah-mentah arsitektur tradisional kurang relevan lagi. Maka dari itu ia memilih untuk melakukan pendekatan *sarupaning* dan *waas*, sehingga dalam rancangan Gedung Rektorat UNPAD, Jatinangor, kita tidak akan menemukan bentuk-bentuk tradisional Sunda seperti jenis atap Sunda, material lokal, dan sebagainya. *Spirit* Sunda dihadirkan ke dalam bangunan melalui eksplorasi bentuk bambu dan penggunaan bambu sebagai elemen lansekap.

Akan tetapi Yogi Yogama juga mengadaptasi prinsip bentuk arsitektur Sunda yaitu *imah panggung* dalam rancangannya. Hal ini dilakukan dengan pertimbangan lahan yang terletak di lembah dan rawan tergenang air. Konsep rumah panggung ini diimplementasikan ke dalam bentuk modern dengan konsep *pilotis* di mana lantai dasar bangunan diangkat. Konsep rumah panggung ini juga menurut Yogi Yogama digunakan untuk mendukung penghawaan alami pada bangunan.

## 4.2 Deskripsi Gedung Rektorat UNPAD

- a. Nama proyek : Gedung Rektorat UNPAD
- b. Lokasi : Jalan Raya Jatinangor KM.21, Bandung.
- c. Arsitek : Yogi Yogama Suhamdan, S.T., IAI dan rekan.
- d. Konsultan perencana : PT. Architeam Design Center
- e. Konsultan pengawas : Griska Cipta
- f. Kontraktor pelaksana : PT. PP (Persero) Tbk.
- g. Luas tapak : 3500 m<sup>2</sup>
- h. Luas bangunan : 14000 m<sup>2</sup> (4 lantai + 1 basement)
- i. Tahun perancangan : 2009
- j. Tahun konstruksi : 2011

### Kondisi Tapak

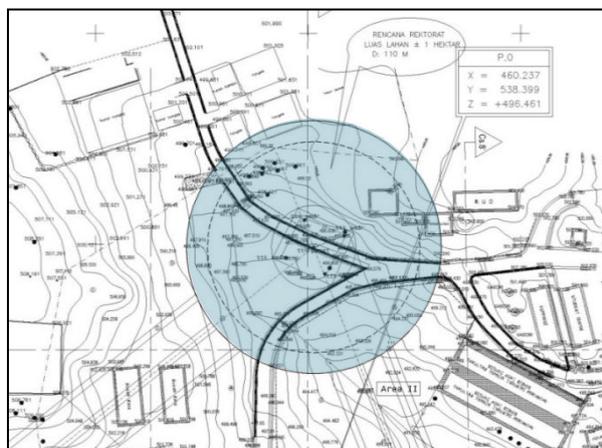
Gedung Rektorat UNPAD ini berada di dalam kompleks UNPAD yang terletak di Jalan Raya Jatinangor KM-21, Bandung. Gedung Rektorat UNPAD ini bisa dibayangkan berada di tengah axis lingkungan kampus UNPAD. Letaknya ini menjadi strategis sekaligus sangat dominan pada lingkungan kampus UNPAD secara keseluruhan. Pada gambar di bawah dapat dilihat kedudukan Gedung rektorat UNPAD, Jatinangor pada *master plan* kampus UNPAD.

Lokasi Gedung Rektorat UNPAD dapat dicapai melalui jalan lurus dari gerbang masuk kampus UNPAD. Jalan ini merupakan jalan utama yang terdapat di kampus UNPAD sekaligus sebagai pusat orientasi.

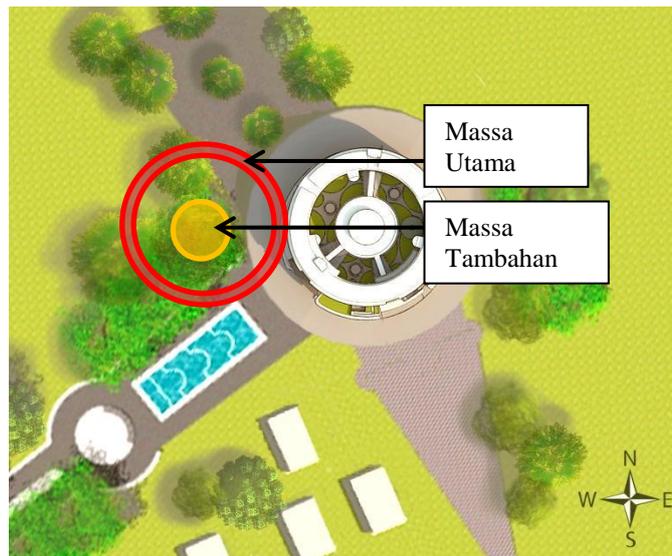


Gambar 4.4 Foto Udara Lokasi Kampus UNPAD, Jatinangor  
(Sumber : : [www.google.com](http://www.google.com), 2012)

Tapak bangunan pada dasarnya berbentuk lingkaran, yang pada awalnya merupakan gedung hidroponik dan rumah kaca milik Fakultas Pertanian serta tempat potong unggas milik Fakultas Peternakan. Fasilitas ini kemudian dipindahkan dan pada lahan ini dibangun Gedung Rektorat UNPAD yang baru.



Gambar 4.5 Rencana tapak lokasi Gedung Rektorat UNPAD, Jatinangor  
(Sumber: Yogi Yogama, S.T., IAI)



Gambar 4.6 Tata Massa pada Gedung Rektorat UNPAD

### **Kondisi Fisik Bangunan**

Bangunan Gedung Rektorat UNPAD, Jatinangor ini memiliki bentuk yang sangat geometris yaitu lingkaran. Gedung ini terdiri dari 2 buah lingkaran, lingkaran yang lebih besar berbentuk seperti ring di bagian luar dan lingkaran utuh di bagian dalam dengan fungsi sebagai gedung senat. Ruang antara lingkaran luar dan lingkaran dalam merupakan ruang terbuka yang digunakan sebagai taman.

## BAB V. ANALISIS

Pembahasan dilakukan sesuai dengan Kerangka Konseptual yang telah digambarkan pada bagian depan. Pertama dilakukan penguraian bangunan berdasar pada Kasus studi yang terbagi atas lingkup-lingkup : tiga dimensi, pelingkup struktur, pelingkup ruang, ruang dan ornamen.

### 5.1 Penguraian Kasus Studi

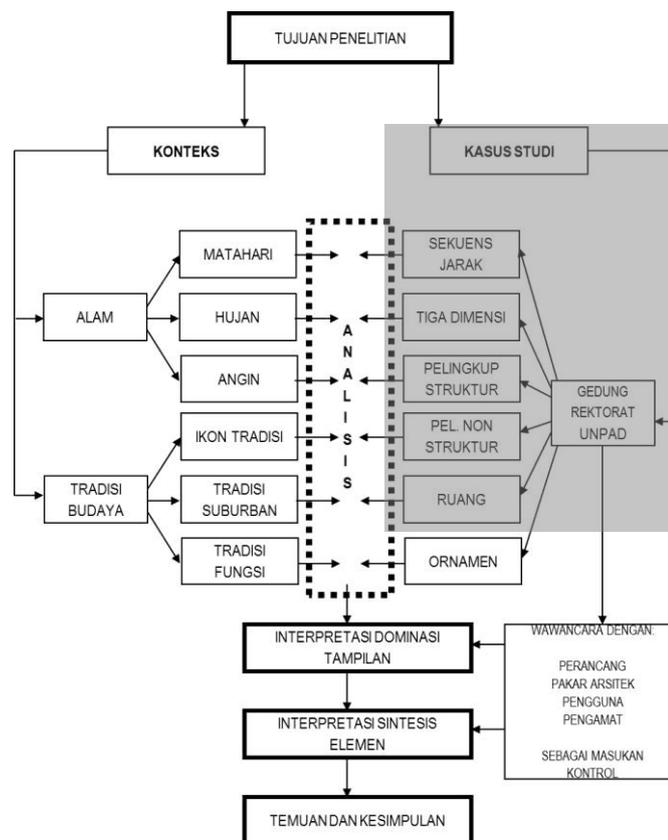


Diagram 5.1 Bagian yang diberi warna abu2 adalah bagian yang dibahas pada Butir 5.1

#### Lingkup Tiga Dimensi

Tampilan bangunan yang terlihat langsung pada lingkup tiga dimensi dibagi dalam dua bagian utama :

Pertama adalah bagian Tengah bangunan, yaitu lapis luar yang merupakan selubung bangunan berwarna coklat muda dihiasi dengan garis-garis putih horisontal pada permukaannya

Kedua bagian Bawah yang lebih masuk letaknya di mana pada bagian depannya terdapat kolom bulat yang lepas dari dindingnya.

Bagian atas Bangunan tidak terlihat dari posisi manusia berdiri di kejauhan



Gambar 5.2 Gedung Rektorat UNPAD  
(Sumber: Vania,2012)



Gambar 5.3 Elemen Bawah Bangunan Berupa Selubung Kaca



Gambar 5.4 Elemen Tengah Bangunan Dilihat dari Pintu Utama

## Lingkup Struktural Bangunan

Sistem struktur bangunan merupakan tipe *rigid frame* dengan kolom berbentuk bulat



Gambar 5.5 Sistem Struktur Bangunan  
(Sumber: Vania,2012)

Dimensi kolom struktural bangunan pada lantai dasar yaitu 100 cm dan pada lantai atas 65 cm Kolom-kolom struktural disusun dengan axis yang memusat.

## Lingkup Non-Struktural Bangunan

Pelingkup non-struktural bangunan ini berupa :

### 1. Lantai

Material lantai penutup terbagi menjadi beberapa jenis menurut jenis ruangnya.

- Marmer alam pada bagian lobby.
- Granitile ukuran 60x60 cm pada bagian teras sirkulasi
- Keramik ukuran 40x40 cm dan 30x30 cm
- Koral sikat
- *Paving block*

### 2. Dinding

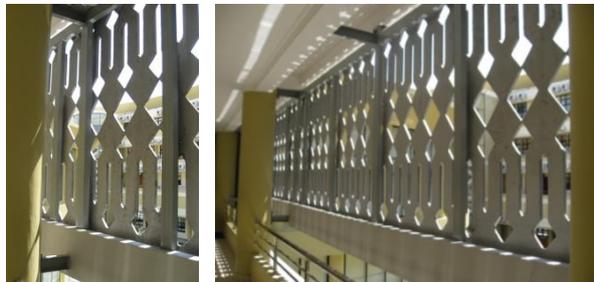
Dinding yang digunakan merupakan dinding bata dengan finishing cat tembok.



Gambar 5.6 Dinding Bata Pelingkup Ruang  
(Sumber: Vania,2012)

### 3. *Double layer*

*Double layer* yang digunakan berupa panel GRC dengan motif kumpang. *Double layer* ini dapat mengalirkan udara karena bentuknya yang berongga.



Gambar 5.7 Panel GRC Sebagai Secondary Skin

### 4. Jendela

- Bukaan jendela pada lantai dasar.

Jendela pada lantai dasar yang terdapat pada bagian pintu masuk atau *entrance* cenderung tinggi, membentang dari permukaan lantai sampai plafond. Jendela ini merupakan kaca mati dengan rangka aluminium.



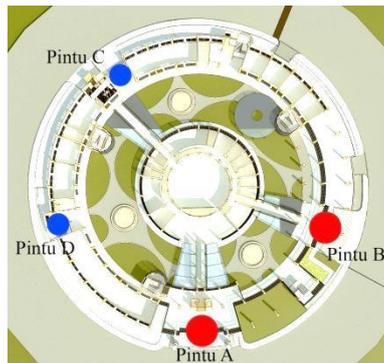
Gambar 5.8 Jendela Kaca pada Lantai Dasar

- Jendela pada lantai atas

Jendela yang terdapat pada lantai atas cenderung lebih kecil dan merupakan jendela dengan sistem *swing*. Kusen jendela terbuat dari material aluminium dengan penutup kaca bening.

## 5. Pintu

Pintu utama pada bangunan Gedung Rektorat UNPAD, Jatinagor, terdapat di bagian depan dan samping sebagai pintu masuk utama ke dalam gedung.



Gambar 5.9 Letak Pintu Masuk Gedung Rektorat UNPAD, Jatinagor

Pintu utama bangunan terbuat dari material kaca, dengan 2 daun pintu selebar 2.50 m.



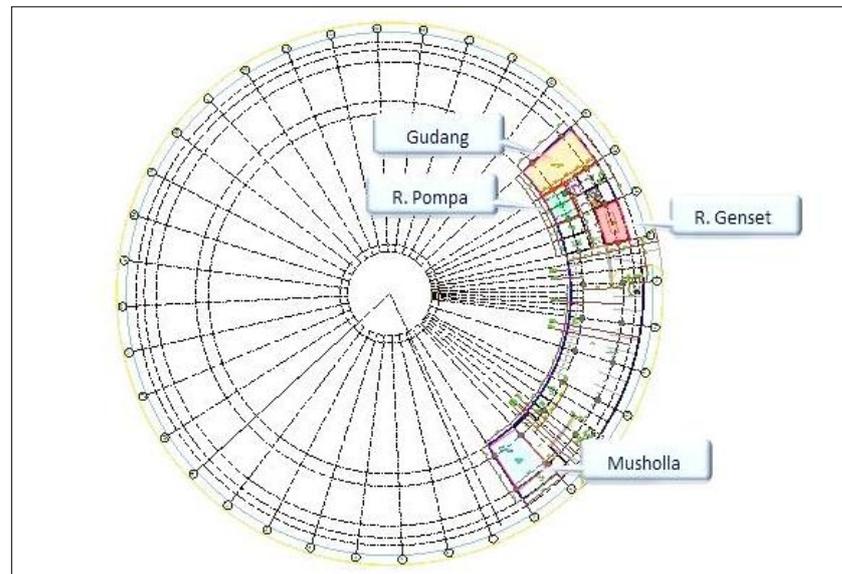
Gambar 5.10 Pintu Masuk Samping (B) Gedung Rektorat UNPAD

## Lingkup Ruang

Karena bentuk bangunan merupakan silinder memusat yang diobangi pada bagian tengahnya, dengan sendirinya ruang dalam yang terbentuk pada bagian silinder luarnya akan mengikuti pola memusat. Sedangkan pada bagian tengahnya diisi dengan masa berbentuk lingkaran sebagai pusatnya

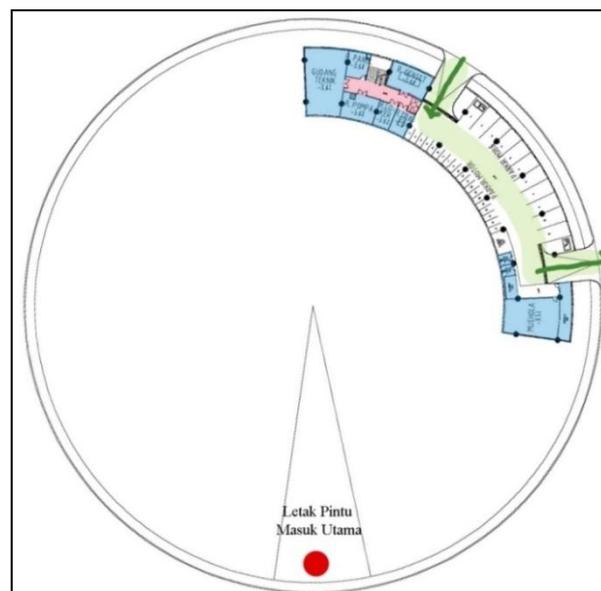
## Denah-Denah Lantai

- **Lantai Basement**



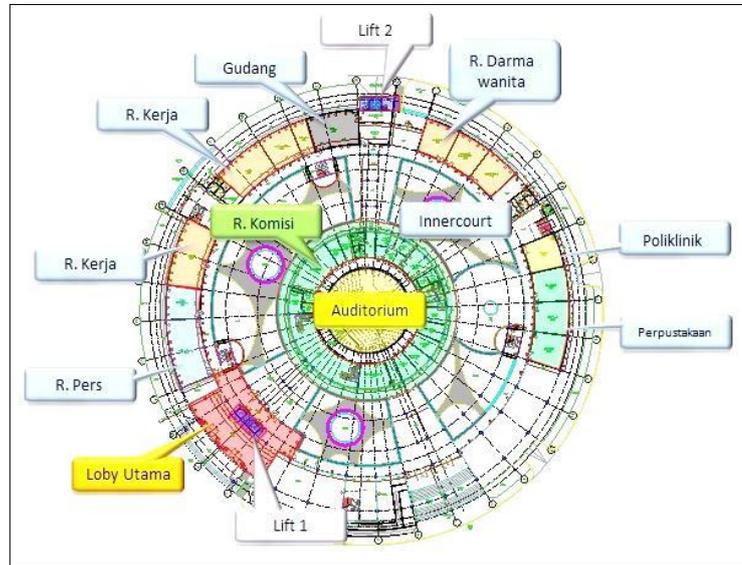
Gambar 5.11 Lantai Basement

Lantai basement pada bangunan ini merupakan tempat parkir khusus rektor dan *staff* penting, selain itu pada lantai ini terdapat ruang pompa, genset, dan ruang mekanikal elektrik lainnya. Lantai basement ini terletak di bagian samping bangunan bila ditinjau dari pintu masuk utama.



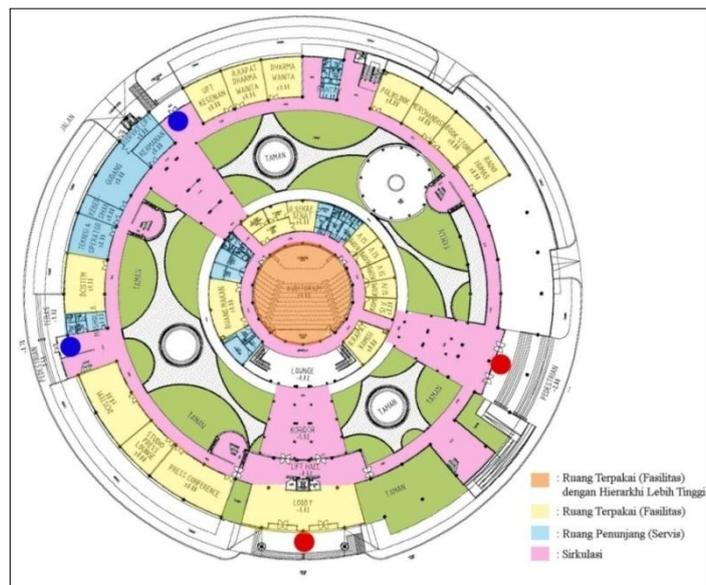
Gambar 5.12 Lantai Basement dan posisi Entrance Utama

## Lantai 1



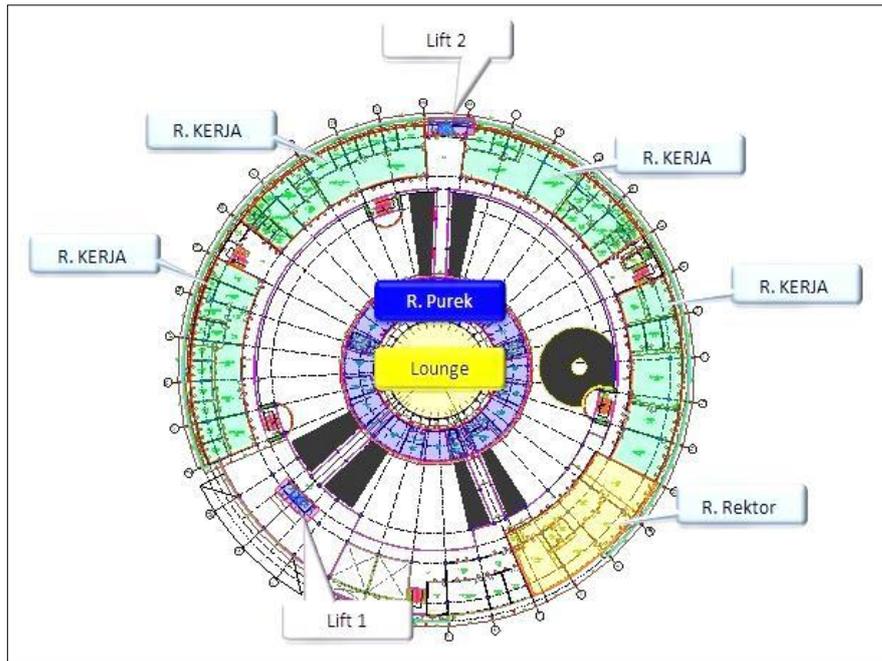
Gambar 5.13 Lantai Satu

Lantai 1 Gedung Rektorat UNPAD merupakan lantai paling dasar dari bangunan. Lantai 1 pada Gedung Rektorat UNPAD ini merupakan level di mana terdapat akses masuk menuju ruang dalam gedung.

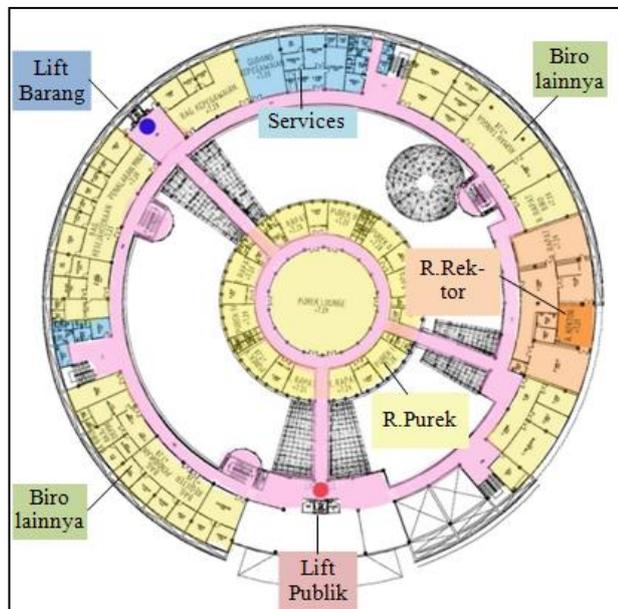


Gambar 5.14 Lantai Satu

- **Lantai 2**



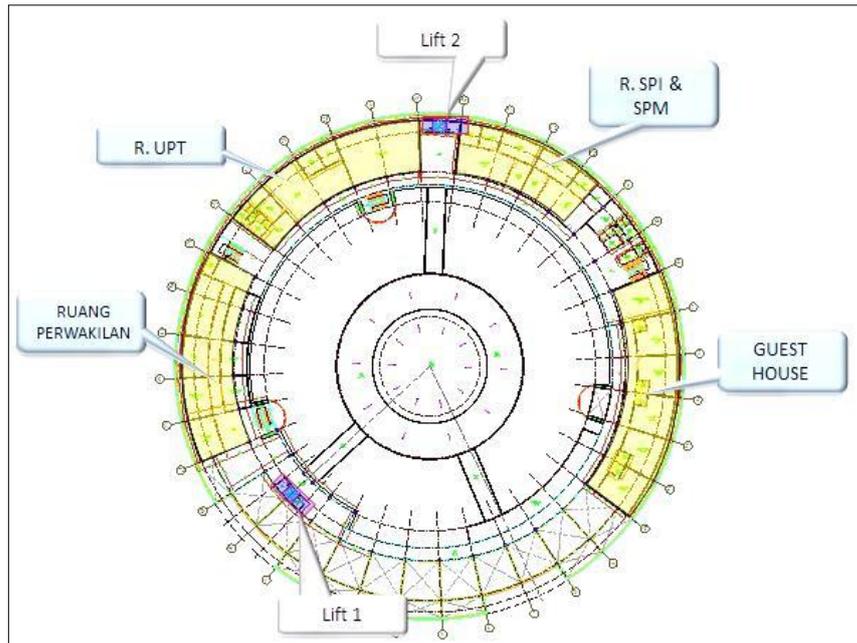
Gambar 5.15 Lantai Dua



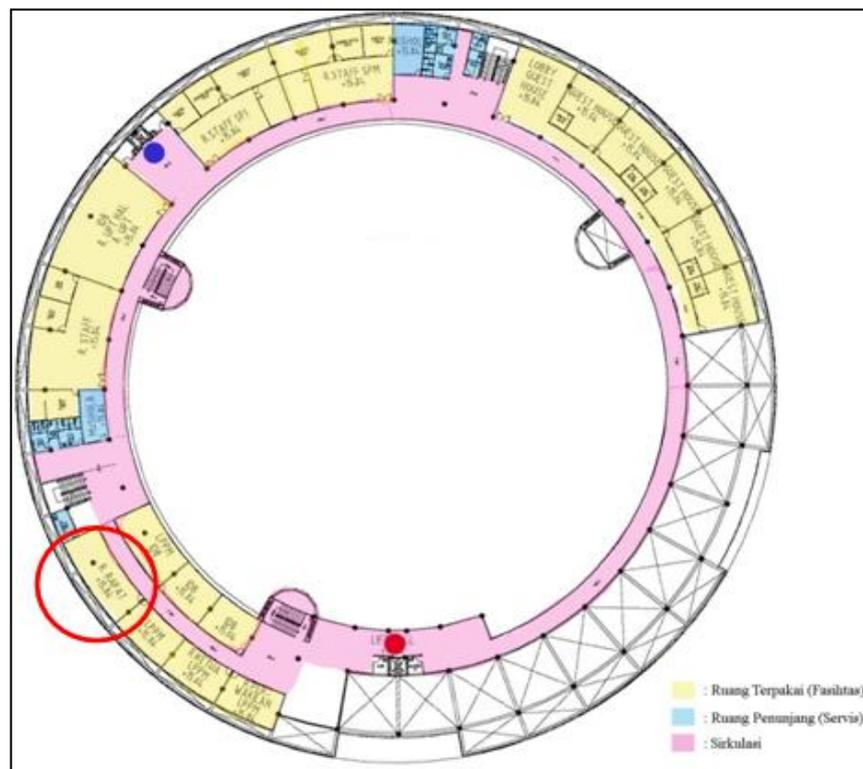
Gambar 5.16 Lantai Dua



- **Lantai 4**

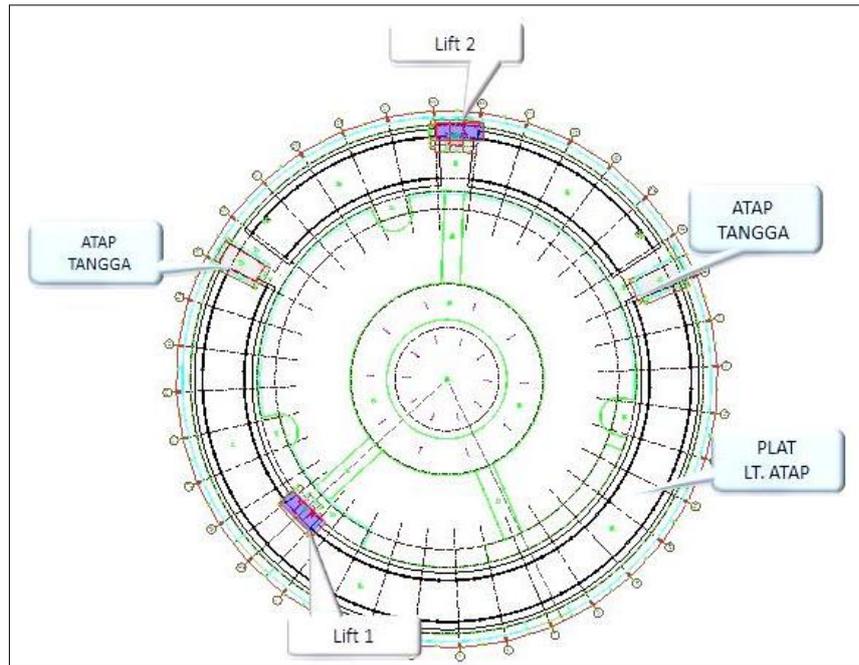


Gambar 5.19 Lantai Empat



Gambar 5.20 Lantai Empat

- **Lantai Atap**



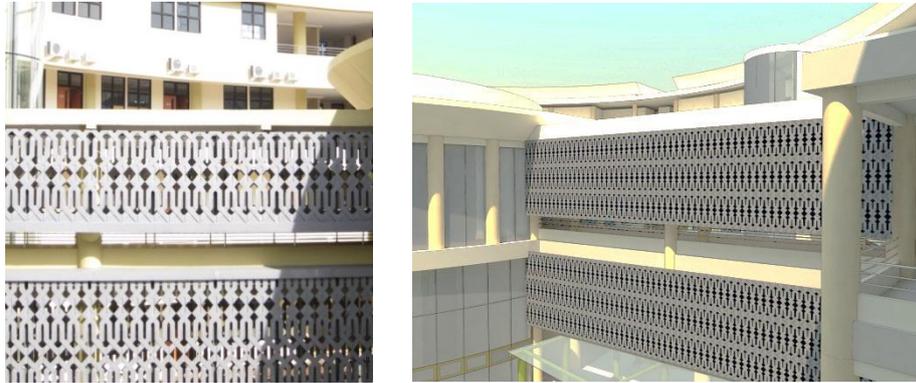
### Lingkup Ornamen

Gaya modern dalam Gedung Rektorat UNPAD, Jatinangor sangat mendominasi tampilan gedung secara keseluruhan. Gedung ini sebetulnya tidak memiliki terlalu banyak ornamentasi. Ornamen hanya terdapat pada bagian *double layer*, di mana motif yang digunakan adalah motif kujang.

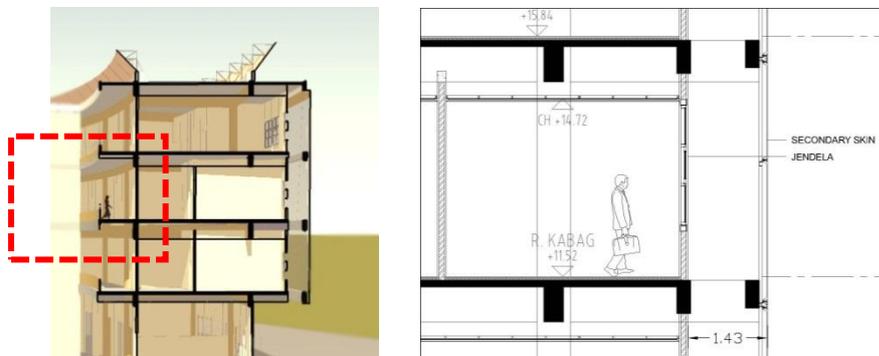


Gambar 5.22 Ornamen GRC pada dinding Krawang

Motif kujang digunakan sebagai motif *double layer* bangunan karena logo UNPAD sendiri mencantumkan bentuk kujang di dalamnya. Motif kujang ini juga digunakan karena kujang merupakan senjata khas Jawa Barat, tempat di mana Gedung Rektorat UNPAD, Jatinangor ini didirikan.



Gambar 5.23 Ornamen GRC pada dinding Krawang

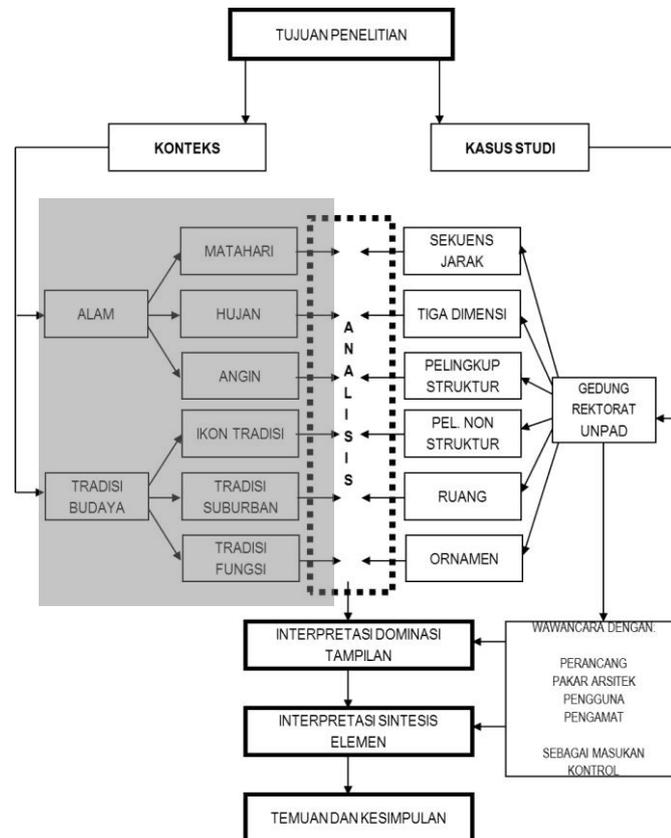


Gambar 5.24 Potongan Letak Ornamen GRC pada dinding Krawang

## 5.2

### Bangunan Rektorat UNPAD terhadap Konteksnya

Setelah menguraikan bangunan, berikut ini adalah analisis bangunan terhadap konteksnya. Analisis disusun pertama terhadap konteks alam, yaitu matahari hujan dan angin, Kedua terhadap konteks Tradisi Budaya.



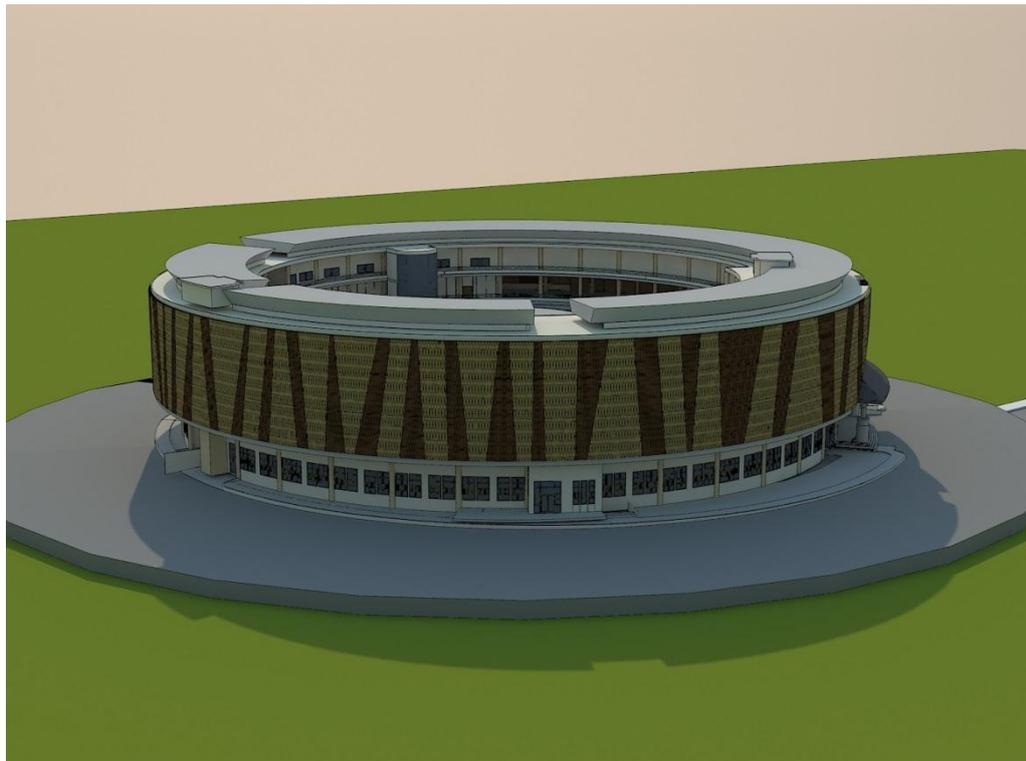
#### Bangunan terhadap Konteks Alam

Berdasar pada bentukan bangunan yaitu silinder yang dilubangi pada bagian tengahnya, orientasi bangunan menjadi menghadap pada semua arah. Padahal diketahui pendekatan desain pasif pada iklim tropis di mana bangunan didirikan, mengutamakan orientasi yang tidak langsung menghadap arah Timur dan Barat.

Dengan demikian bangunan tidak menggunakan pendekatan desain pasif, melainkan pendekatan desain aktif. Pada bagian luarnya bangunan menggunakan lapis yang berupa dinding yang diberi krawang dari bahan GRC yang bermotifkan ikon kujang. Bentuk krawang ini sayangnya tidak

memperhatikan datangnya sudut sinar matahari. Sehingga fungsinya sebagai penyaring (filter) sangat tidak efisien. Sinar matahari yang masuk pada sisi Timur dan Barat masih sangat menyilaukan. Demikian juga panas yang masuk masih terasa. Sehingga ruang dalam yang terpapar langsung sinar arah Timur dan Barat terasa panas pada jam-jam tertentu. (Arah timur pada jam 9-12 dan arah Barat pada jam 13-16). Jadi praktis pada pengamatan sekilas, penggunaan pendingin dengan *Air Conditioning* menjadi tumpuan utama. Walaupun demikian tentu pendapat ini masih harus diuji dengan penelitian *thermal comfort*

Sedangkan terhadap konteks hujan dan angin, lapis luar dinding krawang cukup membantu sebagai penyaring. Sayangnya bukaan kaca pada bagian dalam hampir seluruhnya menggunakan kaca mati. Sehingga suhu dalam ruangan serta *Air Change Perhour* menjadi tidak ideal



Gambar 5.25 Bentuk tiga dimensi Gedung Rektorat Unpad  
Sumber : Vania (2012)



Gambar 5.26 Struktur Bangunan  
Sumber : Vania (2012)



Gambar 5.27 Potongan Bangunan  
Sumber : Vania (2012)

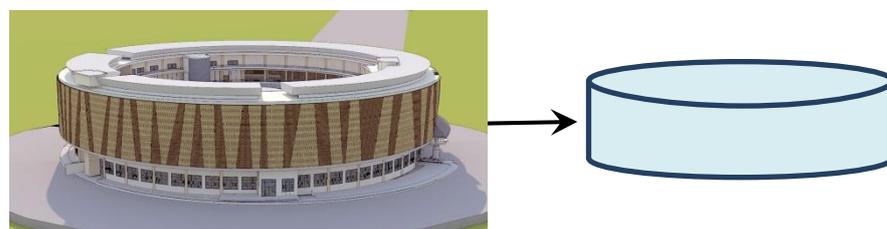


Gambar 5.28 Potongan Bangunan  
Sumber : Vania (2012)

Atap bangunan Gedung Rektorat merupakan atap datar. Bentuk atap dan bangunan seperti ini sulit beradaptasi dengan konteks alam setempat. Curah hujan yang tinggi pada iklim tropis membuat penggunaan atap datar rawan bocor. Demikian juga serapan panas pada lantai beton atap akan meradiasikan panas tersebut ke dalam ruangan lantai atas. Sehingga pada siang hari ruangan akan terasa sangat panas. Padahal bentuk atap segitiga sangat selaras dengan alam Jawa Barat dengan gunung sebagai pelatarannya. Diketahui lokasi bangunan ini berada pada daerah suburban di mana tradisi setempat adalah menggunakan atap berbentuk segitiga. Sangat disayangkan Gedung Rektorat UNPAD yang memiliki latar belakang pegunungan tidak berusaha menciptakan bentuk yang selaras. Selain itu atap bangunan yang minim teritis membuat ruang dalam bangunan riskan terkena tampias air hujan.

### **Bangunan terhadap Konteks Tradisi Budaya**

Tampilan dari jarak kejauhan Gedung Rektorat UNPAD bangunan ini menunjukkan tanda ikonik yang berlandas pada keserupaan. Bangunan serupa dengan bentuk geometri silinder terpotong. Bentuk bangunan silinder ini lalu menjadi tanda yang dominan terhadap dirinya sendiri. Mengingat pengolahan pada bagian permukaannya tidak terlalu menonjol dari kejauhan. Dengan demikian tanda ikon geometri menjadi satu-satunya tanda yang dapat dibaca dari tampilan gedung secara keseluruhan.



Gambar 5.29 Potongan Bangunan

Sedangkan ikon silinder terpotong ini digunakan juga pada gedung bundar mahkamah agung dan gedung bundar Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia.

Lihat gambar dibawah ini. Gambar sebelah kiri adalah dedung LIPI dan gambar sebelah kanan adalah gedegung bundar Mahkamah Agung Indonesia



Gambar 5.30 Gedung Lipi (kiri) Gedung MA (kanan)  
Sumber : internet

Sebagai gedung rektorat yang menempati hirarki tertinggi di antara semua gedung lainnya di lingkungan kampus UNPAD, selayaknya Gedung ini mempunyai tanda yang bersifat simbol bagi seluruh bangunan yang ada. Minimnya tanda yang ada pada bangunan ini, membuat bangunan ini belum dapat memenuhi persyaratan untuk menyandang identitas UNPAD.



Gambar 5.31 Gedung Rektorat Unpad

Bangunan rektorat UNPAD merupakan gedung rektorat yang terbentuk karena pengetahuan yang lebih dahulu ditanamkan pada pengamat bahwa gedung tersebut adalah gedung rektorat. Gedung Rektorat UNPAD sendiri tidak dapat menyampaikan makna tersebut melalui tampilan bentuknya. Tanda indeks kemudian menjadi satu-satunya tanda yang berbicara, dengan menempatkan logo UNPAD pada bangunan.

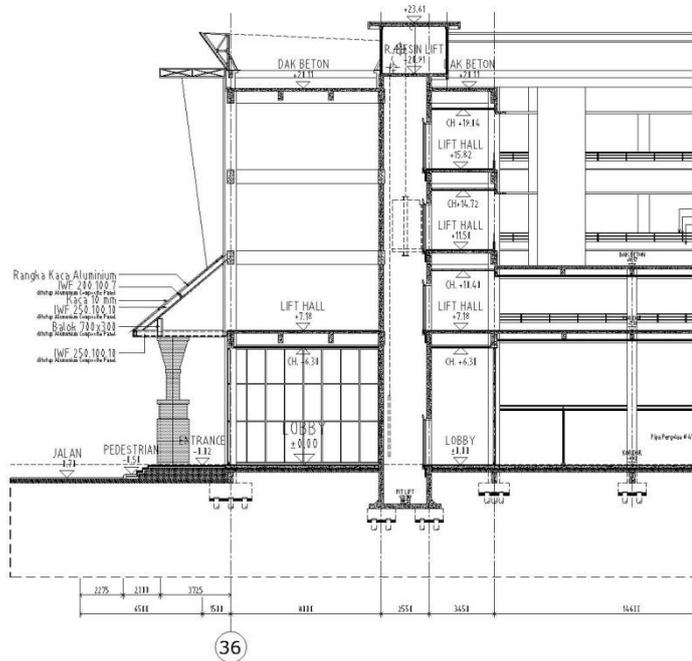
Suatu bangunan dianggap berhasil menjadi simbol bagi lingkungan atau kawasannya apabila dapat bertahan dalam jangka waktu yang lama dan memberikan makna yang mendalam bagi pengamat. Bangunan ini tidak dapat mengkomunikasikan dirinya pada pengamat, sangat kecil kemungkinan ia dapat menjadi simbol di lingkungannya. Apabila pada saat ini bangunan ini dianggap sebagai simbol karena bentuknya yang berbeda dari bangunan sekitarnya, akan tetapi pada kenyataannya bangunan ini tidak akan meninggalkan interpretasi mendalam pada pengamat. Dari segi rentang waktu, apabila suatu saat dibangun gedung lain, maka simbolitas pada Gedung Rektorat UNPAD akan hilang dengan sendirinya karena bentuk yang dimiliki tidak cukup kuat untuk menjadi simbol akibat minimnya tanda pada bangunan ini.

Seperti telah diuraikan pada deskripsi awal, Gedung Rektorat UNPAD memiliki konsep perancangan yang berkaitan dengan budaya Sunda. Arsitek Gedung Rektorat UNPAD mengatakan bahwa bangunan ini dirancang dengan konsep panggung. Akan tetapi, bagian bawah bangunan ini pada kenyataannya tidak dapat disebut panggung karena hubungan elemen bawahnya dengan tanah tidak memiliki jarak. Yang tercipta adalah kesan panggung. Perancangnya melepaskan kolom penunjang dengan memberi jarak pada dindingnya. Perancang ingin membuat kesan pilotis, tetapi tak ada sama sekali ruang yang menyambung antara bagian tengah bangunan dengan ruang atau lubang ditengah bangunan.

Karena setiap sisi bangunan relatif mempunyai tampilan serupa, penambahan elemen segitiga pada entrance memang dapat memberikan penekanan bahwa pada elemen tambahan inilah terdapat jalan masuk. Sayangnya elemen yang ditambahkan ini tidak mempunyai tipologi yang sama dengan sifat bentuk dasar yang halus melingkar. Demikian pula jarak antar elemen bangunan tersebut dengan bangunan utama yang melingkar sangat tidak signifikan untuk melindungi entrance terhadap cahaya matahari dan air hujan.

Entrance sulit dijadikan are *drop off*, padahal diketahui gedung rektorat ini merupakan gedung yang lebih bersifat formal dan akan sering digunakan bagi para pejabat yang akan berkunjung. Jika konsep awal bangunan berada pada

aksis pertemuan jalan mobil, akan sangat janggal jika pencapaian ke bangunan tidak menyediakan ares *drop off*.



Gambar 5.32 Potongan pada Entrance Gedung Rektorat Unpad

Bentuk dasar lingkaran sendiri dalam arsitektur Sunda sebenarnya tidak dikenal. Mayoritas bangunan Sunda berbentuk segi empat dengan penekanan depan-belakang yang sangat kuat. Orang Sunda mengenal kata *masagi* untuk bangunan. Pada bangunan Gedung Rektorat UNPAD, bentuk yang melingkar membuat penekanan depan-belakang menjadi hilang.

Tentang interpretasi perancang mengenai konsep *sigā*, *sarupaning* dan *waas*, konsep ini tidak merujuk pada konsep membangun atau berhubungan dengan bangunan atau rumah. *Sigā* berarti mirip tetapi belum tentu sama. Jadi akan sangat aneh bila *sigā* diinterpretasikan dengan meniru mentah-mentah. Sedangkan kata *sarupaning* mempunyai arti semacam, atau hampir sama. *Sigā* lebih memerangkan perilaku sedangkan *sarupaning* lebih menekankan pada benda. Kata *waas* sendiri menyiratkan akan arti teringat akan sesuatu yang mengingatkan akan kejadian. Jadi jika kata *waas* diinterpretasikan dengan kata *genius loci* atau *spirit tempat*, akan menjadi hal yang sangat janggal.

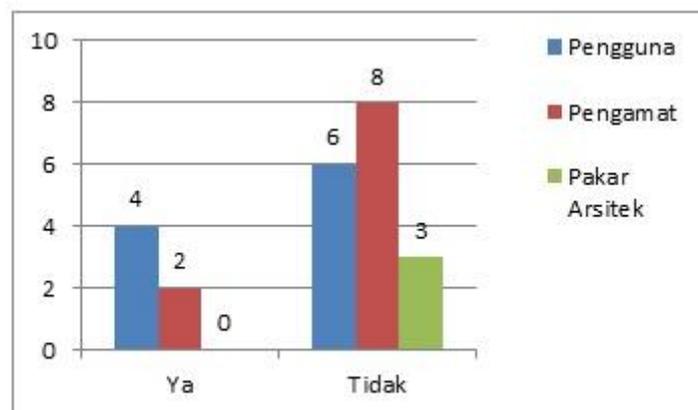
Demikian juga pepatah *niat kudu buleud*, yang berarti niat haruslah teguh sama sekali tidak menunjuk pada bentuk geometri. Dengan demikian konsep perancangan ini dapat dikatakan hanyalah mengambil suatu kata dan pepatah yang tidak ada hubungannya secara filosofis, teoritis, tetapi hanya pada sisi pragmatis lalu di hubung-hubungkan dengan bangunan (“gathuk”)

Berikut ini disajikan kuesioner yang tidak mendalam (sekilas) tentang pandangan atau persepsi pengamat tentang gedung Rektorat Unpad.

### Makna

. Apakah bangunan ini mengingatkan anda pada ikon budaya Sunda?

- (A). Ya
- (B). Tidak



Gambar 5.33 Persepsi Responden

Berdasarkan analisis di atas, kesimpulan yang dapat ditarik adalah makna yang dominan yang dapat diinterpretasi dari bangunan. Gedung Rektorat UNPAD adalah bangunan tidak dapat memaknai dirinya sebagai Gedung Rektorat yang memiliki keterikatan dengan tempat di mana ia berada yaitu dalam konteks budaya Sunda. Konsep Sunda yang diusung pada akhirnya terkesan hanya sebagai kulit luar saja tanpa implementasi yang kuat.

## **BAB VI. KESIMPULAN**

Sejalan dengan tujuan yang telah dinyatakan pada bagian pendahuluan, Penelitian ini bertujuan untuk : (1) mengetahui sejauh mana tampilan bangunan sesuai dengan dengan konteks lokal alamnya dan konteks lokal tradisi budayanya. (2) mengungkap seluruh relasi sintesis yang tercipta baik dalam tataran konsep maupun implementasi pada elemen-elemen arsitekturnya.

Bagian kesimpulan ini pada dasarnya berisi penyingkapan atau penguraian mengenai : pertama, bagaimana relasi antara tampilan bangunan dengan konteks lokal alamnya dan tradisi budayanya; kedua, seluruh relasi sintesis yang terjadi pada kasus studi. Lebih lanjut lagi hasil kesimpulan ini juga menelusuri bagaimana dan seperti apa konteks yang diperlukan dalam melakukan sintesis arsitektural

### **Relasi Tampilan Gedung Rektorat dengan Konteks Lokal Alam**

Gedung Rektorat UNPAD merupakan pemenang pertama dari hasil sayembara. Walaupun demikian telaah menunjukkan bahwa tampilan gedung ini sama sekali tidak berangkat dari konteks alamnya. (Lihat bagian analisis) Tampaknya bangunan hanya mengutamakan tampilan fisik saja (bentuk melingkar), tetapi tidak dirancang secara baik untuk menghadapi silau dan panasnya sinar matahari terutama pada sisi Barat dan Timur. Demikian juga tidak dipikirkan secara matang terhadap tiupan angin yang realtif kencang pada lokasi suburban ini.

### **Relasi Tampilan Gedung Rektorat dengan Konteks Lokal Tradisi Budayanya**

Terhadap **aspek fungsi kantor** yang menuntut efisiensi dan efektivitas kerja, Gedung Rektorat UNPAD tidak sejalan dengan tuntutan tersebut mengingat bentuknya yang melingkar. Ruang terkondisi menjadi tidak pesergi empat

seluruh ruang nyaris berbentuk jajaran genjang. Kesulitan menyesuaikan furniture yang standar dengan bentuk ruang sangat terasa.

Terhadap aspek ikon Sunda, gedung Rektorat UNPAD sulit dikatakan menyiratkan ikon Sunda. Bentuk bangunan tidak lebih sebagai sebuah bangunan modern yang sama dengan bangunan modern yang berada di daerah Urban (lihat gedung bundar MA dan kantor LIPI). Perancangan berangkat dari konsep Sunda yang masih sangat abstrak, sehingga interpretasi masih bersifat sangat subyektif dari perancangannya. Budaya dan bangunan Sunda tidak mengenal bentuk bulat melingkar.

Terhadap bangunan-bangunan yang telah ada lainnya. Bangunan ini mempunyai bentuk yang sangat lain dengan yang ada. Bangunan ini memang merupakan bangunan yang dapat dijadikan aksen karena bentuknya yang sangat berbeda. Seluruh bangunan yang ada berbentuk empat persegi panjang sementara bangunan ini berbentuk silinder terpotong.

### **Sintesis dalam Kasus Studi**

Perancangannya telah dengan sangat sadar ingin mengangkat Sunda atau kata Padjadjaran sebagai titik berangkat. Jadi keinginan melakukan sintesis telah ada. Tentu hal ini patut dihargai sebagai sebuah intensi yang baik.

Namun sintesis yang ada masih hanya bersifat abstrak. Pada kenyataan fisiknya, sintesis dengan konteks lokal alam dan tradisi budayanya masih tak terasa. Dapat dikatakan rancangan Gedung Rektorat UNPAD ini merupakan sebuah *conjecture* yang masih harus dilakukan *refutation*. Perancang mengajukan hipotesis bahwa rancangannya mengandung nilai sintesis dengan alam dan budaya setempat. Dan hipotesis ini masih harus diuji apakah sesuai dengan pernyataannya. Pengujian yang dilakukan ternyata meolak hipotesis ini.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adimihardja, Kusnaka. Salura, Purnama. (2004) : *Arsitektur dalam Bingkai Kebudayaan*, Foris Publishing, Bandung
- Abel, Chris. (2004) : *Architecture Technology and Process*, Architectural Press
- Adam, Robert. (2011) : *The Globalisation of Modern Architecture*, Cambridge Scholar Publishing
- Banham, Reyner. (1962) : *Age of The masters*, Architectural press, New york
- Berger, Arthur Asa. (2000) : *Tanda-Tanda dalam Kebudayaan Kontemporer*, PT Tiara Wacana Yogya, Yogyakarta
- Broadbent, Geoffrey. (1987) : *The Deep Structure of Architecture dalam, Sign, Symbol and Architecture*, Broadbent, Geoffrey, Editor: John Willey Sons, New York.
- Brolin, Brent. (1976) : *The failure of Modern Architecture*, New York: Mac Millan Press
- Evensen, Thomas Thiis. (1987) : *Archetypes in Architecture*, Norwegian University Press, New York
- Gadamer, Hans Georg.(1982) : *Hegel's Dialectic : Five Hermeneutical*. Yale University Press, Yale
- Gezon, Lisa.Kottak, Conrad. (2011) : *Culture*, Mc Graw Hill Press, New York
- Jencks, Charles. (1982) : *Modern Movements in Architecture*, Penguin Books, New York
- Jencks, Charles. (1982) : *The Language of Post-Modern Architecture*, Rizzoli , New York
- Kurokawa, Kisho. (1994) : *The Philosphy of Symbiosis*, Academy Editions, London
- Krier, Rob. (1988) : *Architectural Composition*, Academy Editions, London
- Mallgrave, H Francis, Goodman,David. (2011) : *Introduction to Architectural Theory 1968 to Present*, Willey Blackwell.
- Morris, Charles. (1983) : *Foundation of The Theory of Signs*, Chicago University Press, Chicago.
- Naisbitt, John. (1994) : *Global Paradox*, Breadley Pub, New York
- Salura, Purnama. (2001), *Ber-arsitektur*, Architecture & Communication, Bandung
- Salura, Purnama. (2010), *Arsitektur yang Membodohkan*, CSS Publishing, Bandung

- Salura, Purnama, Fauzy bachtiar. (2012): *The EverRotating Aspects of Function Form Meaning*, *Journal Basic Applied Science Research(7)Textroad.com*
- Salura, Purnama, Fauzy bachtiar. (2012): *A Synthesis of Local and Non-Local Architectural Concep on Gedung Sate*, *Journal Basic Applied Science Research(8)Textroad.com*
- Tzonis, Alexander. (2011): *Architecture of Regionalism in the Age of Globalization*, Oxford University Press
- Vania,Laurentia (2012) :*Relasi antara Fungsi Bentuk Makna Arsitektur Gedung rektorat Unpad*, Skripsi S1 tidak dipublikasikan, Pembimbing : Purnama salura
- Von Edcard, Wolf.(1967):*A Place To Live In*,Dell Publishing, New York
- Zevi, Bruno. (1978), *The Language of Modern Architecture*, University Washington Press, New York.

## LAMPIRAN HASIL PENELITIAN

### BUKU

- Adimihardja, Kusnaka. Salura, Purnama. (2004) : *Arsitektur dalam Bingkai Kebudayaan*, Foris Publishing, Bandung
- Salura, Purnama. (2007), *Menelusuri Arsitektur Masyarakat Sunda*, CSS Publishing, Bandung
- Salura, Purnama. (2008), *Colour of Culture in Architecture*, CSS Publishing, Bandung
- Salura, Purnama. Gunawan, Yenny (2008), *Logat Arsitektur*, CSS Publishing, Bandung
- Salura, Purnama. Gunawan, Yenny (2008), *Pertemuan Arsitektur*, CSS Publishing, Bandung
- Salura, Purnama. (2010), *Arsitektur yang Membodohkan*, CSS Publishing, Bandung

### JURNAL INTERNASIONAL

- Salura, Purnama. (2013): *The Confusing Language of Building along Ciumbuleuit Street*, *Journal language and Literature*, Indexed by SCOPUS
- Salura, Purnama, Fauzy Bachtiar. (2012): *The EverRotating Aspects of Function Form Meaning*, *Journal Basic Applied Science Research(7)Textroad.com Indexed by Thomson Reuters*
- Salura, Purnama, Fauzy Bachtiar. (2012): *A Synthesis of Local and Non-Local Architectural Concep on Gedung Sate*, *Journal Basic Applied Science Research(8)Textroad.com Indexed by Thomson Reuters*
- Salura, Purnama, Fauzy Bachtiar. (2012): *The Architectural Adaptation of Javanese Ethnic Houses to The Architectural of Arab Ethnic Houses in Gresik*, *Journal Applied Environmental Science (8)Textroad.com Indexed by Thomson Reuters*
- Fauzy, bachtiar. Sudikno, Antariksa. Salura Purnama (2012): *The Resilience of Jvanese Meaning in The Architectural Acculturation of Jvanese with Chinese Ethnic Houses in The Kampong of Sumbergirang anda Babagan in Lasem*, *Journal Basic Applied Science Research(8)Textroad.com Indexed by Thomson Reuters*